

## PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA QUESTIONS BOX MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SMANPINRANG

Oleh :

Ratna<sup>1)</sup>, Muh. Yahya<sup>2)</sup>, Muh. Fahreza<sup>3)</sup>, Elpisah<sup>4)</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Ekonomi, STKIP-PI Makassar

<sup>2,3,4</sup>Program Pascasarjana, STKIP-PI Makassar

<sup>1</sup>email: ratna.zarah@gmail.com

<sup>2</sup>email: muhyahya279@gmail.com

<sup>3</sup>fahreza\_stkippi@yahoo.co.id

<sup>4</sup>elpisah77.amir@gmail.com

### Abstrak

Penelitian (PTK), bertujuan meningkatkan motivasi siswa kelas X IPS 1 pada mata pelajaran ekonomi SMAN 3 Pinrang melalui penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan question box, Tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), refleksi. Subjek penelitian ini kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Pinrang yang terdiri dari 28 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket/kuesioner, dan tes hasil belajar, sedangkan instrument penelitian yaitu observasi, kuesioner dan tes hasil belajar (THB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan Question Box dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS 1, terbukti dari nilai rata-rata prestasi belajar sebelum dilakukan tindakan adalah 60 dengan persentase ketercapaian KKM sebesar 40,91%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 20,99% dengan nilai rata-rata sebesar 70,95 dengan persentase ketercapaian sebesar 61,90% pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75 dengan persentase atau mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 22,91%.

**Kata Kunci:** :Problem, Based, Learning, Motivasi, Belajar

### 1. PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses yang dilalui individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri berinteraksi dengan lingkungan (2004). Salah satu prinsip terpenting dalam pendidikan saat ini adalah pembelajaran aktif yang melibatkan siswa sehingga proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Namun, banyak proses pembelajaran yang berpusat pada guru tetap ada, yaitu melalui penggunaan metode tradisional.

Siswa yang menggunakan metode tradisional hanya menghafal materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga mengakibatkan siswa kurang mampu menguasai materi yang diajarkan dan kurang optimal dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Untuk meningkatkan efektivitas proses dan hasil belajar, Paradigma pembelajaran konstruktivis telah diusulkan oleh para ahli pembelajaran untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Fokus pembelajaran bergeser dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa seiring dengan pergeseran paradigma pembelajaran. Dengan kata lain, ketika mengajar di kelas, guru harus berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendorong atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif agar pembelajaran lebih menyenangkan. Peran guru tidak lagi sebagai

penyedia informasi, melainkan sebagai fasilitator dan organisator. Siswa dididik dan diarahkan dalam belajar sehingga dapat menemukan pengetahuan yang akan dipelajarinya secara tidak langsung. Dengan kata lain, siswa tidak hanya diberi materi, tetapi juga tampak dipaksa untuk berpikir lebih kritis. Guru dapat menggunakan pendekatan, strategi, model, atau metode pembelajaran yang inovatif untuk mencapai tujuan tersebut.

Problem Based Learning merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang dapat membekali siswa dengan kondisi aktif. Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah memecahkan suatu masalah dengan menggunakan tahapan metode saintifik agar siswa dapat mempelajari pengetahuan tentang masalah tersebut sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (Fogarty,1997). Problem Based Learning (PBL) juga melatih dan mendorong siswa untuk berinisiatif berpikir dalam keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran siswa, sehingga pola pikir siswa dapat meningkat dan dapat diperoleh hasil belajar yang diharapkan.

Menurut penelitian Wasty (2003) Pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya penting karena siswa akan berusaha meningkatkan hasil belajarnya dengan mengetahui hasil yang telah

dicapai. Alhasil, peningkatan hasil belajar bisa lebih efektif karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar sebelumnya.

Perubahan hasil personal input berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dapat dilihat sebagai hasil belajar H Nashar (2004). Masukannya berupa desain dan manajemen motivasi, yang tidak berdampak langsung pada jumlah usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perubahan watak atau kecakapan manusiawi seseorang terjadi dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui usaha nyata yang dilakukan dalam waktu tertentu atau dalam jangka waktu yang relatif lama.

Hasil belajar yang diharapkan biasanya adalah prestasi belajar yang baik atau optimal. Namun, masih terdapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang baik, dan prestasi tersebut belum tercapai secara optimal. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah motivasi belajar.

Motivasi belajar meliputi cita-cita atau cita-cita siswa, dan diharapkan siswa akan termotivasi untuk belajar sehingga mengerti apa yang menjadi tujuan belajar. Selanjutnya kondisi siswa yang pandai belajar akan menyebabkan siswa tersebut semangat belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, sedangkan siswa yang sakit tidak memiliki semangat belajar. Mudjiono (2002).

Motivasi menjadi penting bukan hanya karena merupakan faktor penyebab terjadinya belajar, tetapi juga mempermudah dan meningkatkan hasil belajar dan belajar Catharina TriAni (2006). Guru selalu mengetahui kapan siswa perlu dimotivasi selama proses pembelajaran, agar kegiatan belajar lebih menyenangkan, komunikasi mengalir lebih lancar, kecemasan siswa berkurang, serta kreativitas dan aktivitas belajar meningkat.

Belajar dengan siswa yang termotivasi akan sangat menyenangkan, terutama bagi guru. Siswa yang menyelesaikan tugas belajar merasa termotivasi untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari, dan mereka lebih cenderung menggunakan apa yang telah mereka pelajari.

Hasil prestasi belajar siswa kurang memuaskan, berdasarkan data nilai murni ujian akhir semester siswa kelas X IPS 1 mata pelajaran ekonomi di SMAN 3 Pinrang. Rendahnya nilai rata-rata siswa menunjukkan hal tersebut, demikian juga dengan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 masih tergolong rendah Kriteria ketuntasan yang ditetapkan pada X IPS 1 mata pelajaran ekonomi SMAN 3 Pinrang adalah 70, dimana nilai rata-rata mata pelajaran ekonomi hanya mencapai 60,00, sedangkan sebaran nilai siswa menunjukkan sebagian besar siswa memperoleh nilai mulai dari 51 sampai 60. Dalam hal ketuntasan minimum, persentase siswa yang Hanya 6,25 persen yang mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimum, sedangkan sisanya 93,75 persen mencapai nilai di bawah kriteria

ketuntasan minimum. Dapat dikatakan kurang memuaskan berdasarkan hasil nilai rata-rata siswa dan distribusi nilai siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X IPS 1 SMAN 3 Pinrang.

Berdasarkan pengalaman saya mengajar di kelas X IPS di SMAN 3 Pinrang tahun ajaran 2019/2020 khususnya kelas X IPS 1 jelas bahwa motivasi internal siswa perlu ditingkatkan, dan variasi pembelajaran harus ditambah, mengingat kurangnya siswa antusiasme dalam mata pelajaran ekonomi. Kurangnya minat siswa terhadap ekonomi dapat dilihat dari sikapnya yang sering acuh tak acuh dalam belajar dan hanya mengikuti apa yang dikatakan guru.

Sangat penting bagi seorang guru untuk memahami motivasi siswanya, dan jika motivasi siswa kurang, tugas guru adalah meningkatkan motivasi siswa. Walaupun motivasi siswa berasal dari dalam diri, namun kemampuan guru dalam mengajar merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan motivasi siswa. Jika seorang guru mampu membuat siswa merasa nyaman saat belajar dan bahkan menantang siswa untuk belajar lebih banyak tentang suatu mata pelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut mampu memotivasi siswa untuk belajar.

Berdasarkan konteks sebelumnya, penulis meyakini perlu adanya penelitian yang berjudul "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA QUESTION BOX UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPS 1 PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SMA NEGERI 3 PINRANG"

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), subjek penelitian siswa kelas X IPS 1 yang dengan jumlah siswa 28 Siswa. Faktor yang diteliti faktor input. faktor proses. faktor output. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan proses pembelajaran ekonomi, memotivasi siswa untuk belajar, dan meningkatkan hasil belajar. Penelitian Tindakan Kelas, menurut Kemmis dan Taggart (Rochiati Wiriaatmaja 2006), memiliki empat langkah dalam satu siklus. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (action), dan (3) observasi (pengamatan) dan (4) refleksi (refleksi).

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengumpulan data. Bekerjasama dengan guru mata pelajaran ekonomi, peneliti mengamati siswa selama pelaksanaan pembelajaran.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui bagaimana keadaan sebenarnya pada saat pembelajaran ekonomi terjadi.

### a. Ditinjau dari segi siswa

Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran ekonomi. Sebagian besar siswa tampak kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak menanggapi pertanyaan dan penjelasan dari guru, siswa juga mengeluhkan tugas yang diberikan guru, siswa tidak langsung mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan siswa melakukan tidak menyerahkan tugas tepat waktu. Keadaan ini (kurang semangat) disebabkan oleh metode mengajar guru yang tidak efektif.

Karena siswa kurang percaya diri dengan kemampuannya, mereka tidak mengerjakan soal latihan. Siswa terlihat kurang percaya diri saat mengerjakan soal latihan. Ketika guru mengeluarkan peringatan, siswa baru akan mengerjakan, dan mayoritas siswa tersebut tidak akan mengerjakan sendiri, melainkan mengandalkan teman yang sudah mengerjakannya kemudian menirukan pekerjaan temannya. Kurangnya rasa percaya diri siswa ini disebabkan oleh metode pembelajaran guru yang kurang tepat; guru tidak melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran; dan pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga kemampuan siswa tidak tergali. Siswa kurang percaya dengan kemampuan diri sendiri sehingga tidak mengerjakan soal-soal latihan.

Siswa terlihat kurang percaya diri saat mengerjakan soal latihan. Ketika guru mengeluarkan peringatan, siswa baru akan mengerjakan, dan mayoritas siswa tersebut tidak akan mengerjakan sendiri, melainkan mengandalkan teman yang sudah mengerjakannya kemudian menirukan pekerjaan temannya. Kurangnya rasa percaya diri siswa ini disebabkan oleh metode pembelajaran guru yang kurang tepat; guru tidak melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran; dan pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga kemampuan siswa tidak tergali.

Metode pengajaran guru yang tidak efektif akan menanamkan kebiasaan buruk pada siswa, dan akan lebih sulit lagi jika siswa diharuskan mengikuti ujian sendirian. Padahal, hal ini berdampak signifikan terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Siswa kurang terlibat atau aktif dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kemalasan siswa dalam menyelesaikan tugas guru. Siswa memerlukan lebih dari satu peringatan untuk menyelesaikan tugas mereka. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran disebabkan oleh metode pengajaran guru yang kurang tepat. Guru memberikan soal latihan kepada siswa, tetapi guru juga menuliskan jawaban dari soal, sehingga siswa hanya mencocokkan hasil pekerjaannya dengan jawaban yang ditulis oleh guru. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Metode pengajaran guru yang tidak efektif menyebabkan siswa gagal.

### b. Ditinjau dari segi guru

Metode yang digunakan oleh guru kurang mampu untuk meningkatkan minat, motivasi dan partisipasi siswa terhadap mata pelajaran ekonomi. Pembelajaran ekonomikompetensi diSMAN 3 Pinrang Kelas X IPS 1 dikatakan kurang hidup. Hal ini terlihat dari penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik sehingga menjadikan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pada saat pembelajaran ekonomi guru sudah mencoba membangkitkan minat siswa dengan memberikan pendekatan secara pribadi dan dengan memotivasi serta menegur langsung siswa yang tidak mau memperhatikan pelajaran. Namun, cara ini ternyata belum mampu membangkitkan semangat dan minat belajar siswa. Guru belum dapat menentukan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan antusias siswa terhadap pelajaran ekonomi.

Hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hasil Belajar ekonomi kompetensi bank sentral dan alat pembayaran siswa belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal yang dilakukan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar ekonomi di kelas X IPS 1 masih di bawah standar kelulusan minimal. Oleh sebab itu, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa supaya menjadi lebih maksimal.

### c. Laporan Siklus I

Kegiatan pembelajaran ekonomi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning Berbantuan Question Box* pada siklus I dilakukan 2 kali pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal, 15 dan 22 Februari 2021. Materi pokok yang diajarkan pada siklus II adalah Bank sentral, sistem pembayaran, dan alat pembayaran dalam perekonomian Indonesia.

### d. Laporan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 dan 8 Maret 2021, dengan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x45 menit. Materi pokok yang diajarkan pada siklus II adalah konsep maajemen.

### e. Hasil Penelitian Siklus I

Tabel 4.1 Motivasi belajar

Skor siswa	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
$77,79 \leq q \leq 100$	Tinggi	6	20,7%
$55,56 \leq q \leq 77,78$	Sedang	22	79,3%
$33,33 \leq q \leq 55,55$	Rendah	0	0

Kuesioner motivasi akhir siswa diberikan diakhir pertemuan di siklus II. Kuesioner ini bertujuan untuk bagaimana motivasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning berbantuan question box*. Kuesioner motivasi akhir ini berisi 11 pernyataan positif dan 11 pernyataan negatif. Hasil perolehan skor kuesioner motivasi siswa pada siklus I untuk kategori tinggi yaitu 20,7%, untuk kategori sedang 79,3% sedangkan untuk kategori rendah yaitu 0%

**Siklus II**

**Tabel 4.2 Data hasil motivasi akhir**

Skor siswa	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
$77,79 \leq q \leq 100$	Tinggi	11	41,4%
$55,56 \leq q \leq 77,78$	Sedang	17	58,6%
$33,33 \leq q \leq 55,55$	Rendah	0	0

Kuesioner motivasi akhir siswa diberikan diakhir pertemuan siklus II. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran PBL. Kuesioner motivasi akhir ini berisi 11 pernyataan positif dan 11 pernyataan negatif. Adapun hasil perolehan skor kuesioner motivasi akhir yaitu siswa termasuk dalam kategori tinggi 41,4% dan siswa termasuk dalam kategori sedang 58,6%.

**Hasil Belajar**

Hasil belajar ranah kognitif. Hasil belajar siswa pada aspek kognitif diperoleh dari hasil postes I postes II. Berikut adalah hasil perolehan nilai postes.

**a. Postes I**

Untuk soal postes I terdiri dari 5 soal uraian, jika siswa dapat menjawab semua dengan benar maka akan memperoleh skor 100. Berikut ini adalah rata-rata perolehan nilai siswa.

**Tabel 4.3 Nilai rata-rata jawaban soal uraian postes I**

Nilai Rata-rata siklus I	Nilai rata-rata jawaban
42,4	19,8

**b. Postes II**

Untuk soal postes II terdiri dari 5 soal uraian, jika siswa dapat menjawab semua dengan benar maka akan memperoleh skor 100. Berikut ini adalah rata-rata perolehan nilai siswa.

**Tabel 4.4 nilai rata-rata jawaban soal uraian postes II**

Nilai Rata-rata siklus I	Nilai rata-rata jawaban
42,1	19,8

Adapun hasil belajar siswa pada aspek kognitif yang diperoleh dari hasil postes I dan postes II dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4.5 data hasil postest I dan postes II siswa**

Keterangan	Postes I	Postes II
Nilai tertinggi	75	80
Nilai terendah	17,5	20
Rata-rata nilai	42,4	42,1
Jumlah siswa yang mencapai KKM	6	12
Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM	22	16
% siswa yang mencapai KKM	17,2%	41,4%
% siswa yang tidak mencapai KKM	82,8%	58,6%

Berdasarkan table data hasil tes siswa diketahui bahwa pada postes I nilai tertinggi siswa adalah 75 dan nilai terendah 20. Keseluruhan nilai siswa bila diambil rata-rata diperoleh 42,4. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka siswa yang dinyatakan tuntas 17,2%. Hasil postes II nilai siswa mengalami kenaikan dimana nilai tertinggi siswa menjadi 80 dan nilai terendahnya 20. Keseluruhan nilai postes II jika diambil rata-rata

diperoleh 42,1. Dari hasil ini juga diketahui siswa yang mencapai KKM 41,4%. Persentase ketuntasan KKM pada postes I dan postes II masih sudah mencapai indikator ketercapaian yang dibuat peneliti. Secara keseluruhan dari segi aspek kognitif, siswa kelas X IPS 1 mengalami peningkatan meskipun siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal hanya sebagian kecil atau dibawah 50%.

**Hasil belajar dalam ranah afektif**

Hasil belajar siswa dalam ranah afektif dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer. Observer melakukan observasi dipandu dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Anggota kelompok siswa pada siklus I dan siklus II berbeda, pada siklus II anggota kelompok siswa telah dibagi oleh peneliti berdasarkan kinerja kelompok saat siklus I. Sehingga data hasil observasi kelompok siklus I akan dibandingkan dengan data hasil observasi kelompok pada siklus II. Berikut merupakan hasil observasi dari setiap siklus:

**Tabel 4.6 Hasil belajar afektif**

**Siklus I**

Nama kel.	P. I	P. II	Skor R-R	Kat
Kel. 1	50	53	51	Rendah
Kel. 2	53,3	43,3	48,3	Rendah
Kel. 3	36,6	56,6	46,6	Rendah
Kel. 4	50	53,3	51,6	Rendah
Kel. 5	50	53,3	51,6	Rendah
Kel. 6	43,3	66,6	54,9	Rendah

**Siklus II**

Nama Kel.	P. I	P. II	Skor R-R	Kat	Pers %
Kel. 1	76,6	80	78,3	Sedang	Tinggi = $\frac{4}{6} \times 100\% = 66,67\%$
Kel. 2	70	73,3	71,6	Sedang	
Kel. 3	70	83,3	71,6	Sedang	
Kel. 4	66,6	93,3	79,9	Sedang	Sedang = $\frac{2}{6} \times 100\% = 33,33\%$
Kel. 5	73,3	86,6	79,9	Sedang	
Kel. 6	70	83,3	76,6	Sedang	

Dari table di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar pada ranah afektif siklus I yaitu semua siswa termasuk dalam kategori rendah. Pada siklus II terdapat peningkatan yaitu sebanyak 66,67% siswa termasuk dalam kategori tinggi dan sebanyak 33,33% siswa termasuk kedalam kategori sedang.

**Pembahasan**

**Motivasi Belajar**

Kuesioner mengukur peningkatan motivasi siswa. Dua jenis kuesioner disediakan oleh peneliti: kuesioner awal dan kuesioner akhir tentang motivasi. Survei asli diberikan untuk mengetahui motivasi mahasiswa terhadap ekonomi. Kuesioner terakhir tentang motivasi siswa akan diberikan pada akhir pertemuan untuk melihat motivasi siswa setelah mengikuti metode pembelajaran berbasis masalah.

Pada siklus I, motivasi belajar siswa adalah 20,7% dalam kategori tinggi dan 79,3% dalam

kategori sedang dan tidak ada dalam kategori rendah. Siswa pada kategori tinggi sebesar 41,4 persen untuk motivasi pada Siklus II dan 58,6 persen pada sedang. Dari hasil tersebut motivasi belajar siswa meningkat, karena pada siklus awal terdapat beberapa siswa dengan kategori tinggi tetapi pada siklus II jumlah siswa dalam kategori tinggi meningkat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai, meskipun indikator keberhasilan belum tercapai secara maksimal.

Hasil belajar ranah kognitif.

Hasil posttest I dan posttest II digunakan untuk menghasilkan hasil belajar kognitif. Posttest I berlangsung pada siklus I pertemuan kedua dan posttest II berlangsung pada siklus II pertemuan kedua. Hasil rata-rata untuk kelas adalah 42,4 pada post-test I dan mencapai 17,2% pada KKM. Pada post-test I yaitu 75, nilai tertinggi dicapai siswa. Nilai rata-rata kelas untuk post-test II adalah 42,1. 80 siswa dan 41,4 persen KKM merupakan nilai tertinggi yang diperoleh pada penelitian post-test II. Ada peningkatan hasil tes dari hasil yang dijelaskan di atas.

Hasil belajar ranah afektif.

Hasil belajar diperoleh dari lembar observasi bidang afektif untuk melihat dan memantau posisi dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Aspek afektif siswa meliputi kecintaan siswa terhadap pertanyaan guru, motivasi siswa untuk mengikuti jalannya pembelajaran, diskusi dan respon terhadap hasil presentasi kelompok lain dan aktivitas siswa untuk mencari sumber belajar tambahan. Kegiatan siswa meliputi observasi.

Sikap dan minat siswa terhadap pendidikan ekonomi dipelajari dengan menggunakan metode PBL untuk hasil belajar dari ranah afektif. Seluruh siswa pada siklus I mendapatkan hasil observasi dalam kategori rendah. Pada siklus II, hasil belajar dari aspek emosional mengalami peningkatan, yaitu 66,67% pada siswa tingkat tinggi dan 33,33% pada siswa tingkat sedang. Hasil belajar pada bidang afektif dapat dikatakan baik karena mengalami peningkatan, walaupun belum sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu 70% siswa dalam kategori tinggi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas I masih rendah karena siswa masih mengobrol dengan temannya. Saat menjelaskan di depan kelas, siswa tidak memperhatikan guru. Hanya satu atau dua kelompok yang serius menangani masalah ini ketika menghadapinya. Banyak siswa yang tidak memperhatikan dan menanggapi hasil presentasi kelompok lain ketika kelompok lain mempresentasikan diri di depan kelas.

Setelah refleksi, peneliti menyusun kembali kelompok yang ada secara acak sesuai dengan kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Kemudian terjadi peningkatan sikap siswa dalam pembelajaran. Siswa memperhatikan guru dan

menanggapi setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Semua kelompok telah mengerjakan soal dengan baik dan setiap anggota kelompok telah bekerja sama dengan baik, beberapa siswa juga telah memperhatikan dan merespon ketika kelompok lain melakukan presentasi di depan kelas.

#### **Kendala dan Hambatan Peneliti**

Adapun kendala dan kendala yang dihadapi peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut: Siswa kesulitan memahami mengapa peneliti menjelaskan cara belajar menggunakan kotak pertanyaan PBL, karena siswa baru pertama kali mempelajari metode PBL. Batasan waktu bagi seorang siswa untuk memperkenalkan model ini untuk pertama kalinya, sehingga penjelasan model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lebih lama. Karena hasilnya belum maksimal, siklus harus terus dilakukan sampai hasil yang diinginkan tercapai. Namun peneliti hanya melakukan dua siklus karena keterbatasan waktu.

#### **4. KESIMPULAN**

Penerapan model berbasis masalah untuk peningkatan hasil belajar ekonomi siswa SMAN 3 Pinrang kelas X IPS 1 tahun pelajaran 2020/2021 dilaporkan berhasil. Nilai rata-rata belajar ekonomi siswa sebelum tindakan adalah 60 dan persentase KKM adalah 40,91%. Setelah kegiatan siklus I nilai rata-ratanya adalah 20,99%, dan 70,95% dengan persentase KKM 61,90%. Pada tahap kedua, rata-rata jumlah siswa meningkat menjadi 75 dengan peningkatan 22,91% atau 63,82% dari 61,90% pada siklus I. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning Berbantuan Question Box* dalam pembelajaran ekonomi mendapatkan respon yang positif dari siswa kelas X IPS 1 SMAN 3 Pinrang. Hal ini ditunjukkan dari sikap siswa yang antusias dan bersedia mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* selama proses pembelajaran. Berdasarkan jawaban yang diberikan siswa atas pernyataan pada angket, sebagian besar siswa atau lebih dari 75% memberikan respon yang positif.

#### **SARAN**

Model-model tersebut tidak mungkin dipasang sebagaimana adanya; mereka hanya akan dilengkapi dengan model yang sebagian besar cocok untuk mereka sendiri. Kita harus aktif di bidang ini. Kita perlu bekerja untuk masa depan. Kita harus aktif di bidang ini. Kita harus aktif.

#### **5. REFERENSI**

- Al-Farizi. (2005). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pres.
- Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Agus Suprijono. 2009. Cooperative Learning Teori dan aplikasi PAIKEM garis dan sudut melalui strategi pembelajaran *lightening The Learning*.

- Arends. (2007). Model Pembelajaran Inovatif Problem Based learning. Jakarta : Bumi Aksara .
- Baharuddin,& Esa Nur Wahyuni.2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fogarty, Robin. (1997).Pbt Add other Curriculum Models For The Multiple Intelegences Classroom. Melbourne.
- Made Wena.(2009). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Nasution, S. (1982).Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. Edisi Pertama. Jakarta : Bina Aksara.
- Norris, S.P dan Ennis.R.H. (1989).Evaluating Critical Thinking.Pacipic Grove.
- Purwanto Ngalim. (1990). Belajar Berhubungan Dengan Perubahan Tingkah Laku. Jakarta.
- Sapriya. (2012). Pendidikan Ips,Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Resda Karya .
- Slamet.(2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto.(2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya. 2005. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.
- Al-Farizi.(2005). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pres.
- Aunurrahman.(2009). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Agus Suprijono. (2009). Cooperative Learning Teori dan aplikasi PAIKEM garis dan sudut melalui strategi pembelajaran lightening The Learning.
- Arends. (2007). Model Pembelajaran Inovatif Problem Based learning. Jakarta : Bumi Aksara .
- Baharuddin,& Esa Nur Wahyuni.2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fogarty, Robin. (1997).Pbt Add other Curriculum Models For The Multiple Intelegences Classroom. Melbourne.
- Made Wena.(2009). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Nasution, S. (1982).Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. Edisi Pertama. Jakarta : Bina Aksara.
- Norris, S.P dan Ennis.R.H. (1989).Evaluating Critical Thinking.Pacipic Grove.
- Purwanto Ngalim. (1990). Belajar Berhubungan Dengan Perubahan Tingkah Laku. Jakarta.
- Sapriya. (2012). Pendidikan Ips,Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Resda Karya .
- Slamet.(2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto.(2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya. 2005. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.